

**Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis  
(Winci Firdaus)****KATA-KATA SERAPAN BAHASA ACEH DARI BAHASA ARAB: Analisis  
Morfofonemis****Winci Firdaus**

Balai Bahasa Banda Aceh

Jalan Panglima Nyak Makam No. 21 Lampineung Banda Aceh 23125

*E-mail:* Wincifirdaus@yahoo.com

**ABSTRAK.** Ada sekitar 700 kata Arab yang diserap oleh bahasa Aceh, Proses penyerapan itu tentu saja berpengaruh pada perubahan fonetik dan makna kata yang dihasilkan dalam bahasa Aceh. Penelitian ini membahas tentang proses perubahan ejaan dan perubahan makna setelah kosakata Arab diserap ke dalam bahasa Aceh. Metode yang digunakan adalah Metode Agih dan Teknik Pilah Unsur Penentu. Jadi, berdasarkan hasil analisis terjadi perubahan ejaan kata serapan bahasa Aceh, perubahan ejaan itu meliputi beberapa proses, seperti disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis prothesis, epentesis, paragoge, aferesis, sinkop dan apokop. Selain perubahan ejaan terjadi juga perubahan makna yang diserap dari bahasa arab tersebut, yaitu: makna tetap, makna menyempit, dan makna meluas. Namun bahasa Aceh cenderung memiliki makna tetap dalam penyerapannya terhadap bahasa Arab.

**Kata Kunci:** kata serapan, ejaan, makna

**WORDS ASSIMILATION OF ACEH VERNACULAR FROM ARABIC  
LANGUAGE: MORPHOPHONEMIC ANALYSIS**

**ABSTRACT.** Assimilation words in Aceh vernacular are originated from Arabic language for about 700 words. The assimilation process automatically influences the phonetic shifting and the meaning of the words in Aceh vernacular. This research examined the shifting process of spelling and the shifting of meaning once the Arabic vocabularies been assimilated by the Aceh vernacular. The writer uses *agih method* and determiner sort element technique. The result of the analysis is the shifting of spelling words in assimilation words of Aceh vernacular. The shifting accounts for several processes, such as dissimilation, metathesis, diphthongisation, monophthongisation, anaptyxis prothesis, epenthesis, paragoge, apheresis, syncope and apokop. Apart from the spelling shifting, the meaning of the assimilation words of Aceh vernacular is also shifting. However on the case of Aceh vernacular, the meaning is devinitive in the assimilation of Arabic language.

**Keywords:** assimilation words, spelling, meaning

## PENDAHULUAN

Pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh bersamaan dengan masuknya agama Islam sekitar Abad ke-7 Masehi. Sejak saat itu, para pedagang, musafir, dan mubalig yang berasal dari Arab, Persia dan India ramai berdatangan ke daerah Aceh dan daerah-daerah lain di Nusantara. Tentu saja penyebaran agama Islam oleh para mubalig tersebut meskipun ditempuh dengan berbagai jalur, tetap menggunakan media bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh Islam dalam berbagai bidang di Aceh hari demi hari semakin kuat. Hal ini menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan derasnya arus pungutan bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh.

Hal ini bisa dimaklumi karena ketika dua kebudayaan bertemu dan berinteraksi dalam jangka waktu yang lama, biasanya akan terjadi pertarungan nilai-nilai kebudayaan. Dalam pertarungan ini seringkali budaya yang lebih `kuat` akan memancarkan pengaruh yang lebih kuat pula pada entitas budaya yang `lemah`. Selain melalui proses konvergensi, sebuah bahasa dapat pula bercampur dengan bahasa lain akibat terjadinya kontak antara dua bahasa tersebut. Kontak antara kedua bahasa memungkinkan terjadinya penyerapan, semantis, sintaksis dan morfologis. Dampak dari kontak tersebut secara riil adalah timbulnya kasus alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi (Chaer, 1995:65).

Pemungutan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain. Pemungutan merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain ke dalam suatu bahasa. Semua tipe pemungutan meliputi dua proses, yakni proses pemasukan (*importation*) dan proses penyulihan (*substitution*). Pemasukan adalah pemungutan bentuk yang sama dengan modelnya, yakni bahasa sumber. Pemungutan diterima oleh penutur sebagai milik bahasanya secara utuh, sedangkan proses penyulihan adalah pemungutan konsep yang menghasilkan model baru dengan perubahan dan penggantian sesuai dengan pola yang sama dari bahasa pemungut. Berdasarkan dua proses pemungutan di atas pungutan dapat lahir dalam tiga bentuk: (1) pungutan kata (*loanword*), (2) pungutan padu (*loanblends*), (3) pungutan sulih (*loanshifts*). (Haugen: 1972).

Bentuk kebahasaan akhirnya dapat pula mengalami perkembangan, pergeseran, atau bahkan perubahan makna. Perkembangan, pergeseran dan perubahan makna itu dapat terjadi secara (1) *meluas*, yakni bila suatu bentuk kebahasaan mengalami berbagai penambahan makna yang keseluruhannya digunakan secara umum. Kata *menarik* yang semula berkaitan dengan tali, maknanya meluas sehingga dapat pula diartikan "cantik", "cakap", "simpatik", "menyenangkan", "baik", dan "menjadikan anggota". Serta (2) *menyempit*, yakni apabila makna suatu kata memiliki spesifikasi ataupun spesialisasi. Kata *guru*, misalnya pada mulanya dapat diartikan "pembimbing rohani", "pengajar silat", sehingga dikenal pula kata "peguron", akhirnya memiliki pengertian khusus "pengajar di sekolah" sebagai salah satu bidang profesi.

Makna kata juga dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat pemakainya. Dalam hal ini makna kata dapat mengalami perubahan berikut. 1) Degradasi atau Peyorasi, yaitu apabila makna

suatu kata akhirnya dianggap memiliki nilai rendah atau memiliki konotasi negatif. Kata *ngamar* semula mengandung makna "berada di kamar", tetapi akhirnya dapat mengandung pengertian negatif sehingga pemakainya pun berusaha dihindari. 2) Elevasi atau Ameliorasi, yakni bila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya. Kata yang mengalami elevasi itu misalnya kata *wanita* yang lebih dekat dengan bentuk *banita* dan *betina* akhirnya memiliki nilai lebih baik daripada *perempuan*. (Aminuddin, 2008:130—131).

Kata serapan bahasa Aceh yang dipungut dari bahasa Arab berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan penulis dalam kamus *Atjesch-Nederlandsch Woordenboek Volume 1 dan 2*, karangan R. A. Dr. Hoessein Djajadiningrat. Tidak kurang dari 700 kosakata bahasa Aceh merupakan pungutan dari bahasa Arab. Kosakata tersebut telah mengalami perubahan secara fonologis dan morfologis. Namun, untuk perubahan secara semantis simpulan penulis adalah relatif tidak ada perubahan yang terlalu signifikan, dalam arti makna yang terkandung dalam bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Aceh tidak mengalami perubahan makna yang terlalu jauh.

Untuk itulah penulis tertarik dengan penelitian serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulis tertarik dengan hal itu, yaitu untuk membuktikan pendapat umum tentang apakah benar budaya yang lebih "kuat" akan memancarkan pengaruh yang lebih kuat pula pada entitas budaya yang "lemah", dan untuk melihat seberapa besar pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Aceh, serta melihat lebih jelas proses apa saja yang terjadi dalam penyerapan suatu bahasa dalam bahasa tertentu.

Bertalian dengan latar belakang, penelitian ini dibatasi pada masalah: 1) Adakah perubahan ejaan kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab? dan, 2) Bagaimanakah perubahan makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab?

## **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ini berarti penelitian akan menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya, *riil*, tentang masalah yang diteliti. Metode ini dipergunakan dengan harapan mampu menggambarkan keadaan pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang ada, tanpa memperhatikan masa lalu kajian penelitian.

Metode deskriptif menurut pendapat Surakhmand (1980 : 31), yaitu:

"Metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data".

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya sebagai berikut.

*Pengumpulan data*, penelitian ini menggunakan: (1) teknik simak dan teknik catat, (2) teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber yang digunakan meliputi: Kamus *Atjesch Nederlandsch Woordenboek* karangan Hoessein Djajadiningrat, Kamus *Al Mufid Arab-*

Indonesia karangan Zaid Husein Alhamid, serta Kamus Bahasa Aceh-Indonesia karangan Aboe Bakar, dkk.

*Analisis data*, menggunakan metode padan, adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan diagonal dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentunya adalah segala sesuatu yang ditunjuk bahasa (*referent*), alat ucap pembentuk bunyi bahasa (tulisan), bahasa lain dan lawan bicara untuk kebutuhan penelitian (Sudaryanto, 1993:2)

Dalam analisis ini penulis bagi menjadi dua yaitu:

- a. Teknik oposisi pasangan minimal, maksudnya adalah untuk menentukan fonem-fonem suatu bahasa. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menganalisis perubahan ejaan yang terjadi pada kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab. Dalam teknik ini penulis mengaplikasikan proses asimilasi, disimilasi, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.
- b. Teknik pilah translasional, yaitu teknik pilah bahasa yang alat penentunya berupa padanan pada bahasa lain. Teknik ini akan menghasilkan ada tidaknya perubahan makna. Dalam hal ini berkaitan dengan ada tidaknya perubahan pada kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Fonetik**

#### *Bunyi yang sama*

Bahasa Aceh dalam menyerap kosakata bahasa Arab yaitu dengan cara pengambilan kosakata tersebut secara utuh atau dengan kata lain menimbulkan ejaan dan makna yang sama dalam bahasa Aceh dan bahasa Arab seperti terlihat pada Tabel 1.

#### *Bunyi yang mirip dan bunyi yang berubah*

Selain bunyi yang sama (seperti yang terjadi pada kasus di atas) bahasa Aceh menyerap kosakata bahasa Arab juga dengan berbagai cara seperti: disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis dan zeroisasi. Sebagai catatan, apabila perubahan bunyi itu tidak berdampak pada perubahan makna atau tidak mengubah identitas fonem, perubahan itu merupakan alofon dari fonem yang sama dalam lingkup perubahan fonetis.

**Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis**  
(Winci Firdaus)

**Tabel 1.** Bunyi yang sama dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(1)	abi	abi	ayah
(2)	adab	adab	kesopanan, budi bahasa
(3)	`arabi	`arabi	secara arab
(4)	badan	badan	tubuh
(5)	hakim	hakim	hakim, kadi
(6)	hasad	hasad	dengki
(7)	hibah	hibah	pemberian, bagian yg telah ditetapkan
(8)	hijab	hijab	tirai
(9)	jahanam	jahanam	neraka, jahat, celaka, hilang
(10)	jasad	jasad	tubuh
(11)	junub	junub	dalam keadaan tdk suci untk melakukan shalat setelah berhubungan kelamin
(12)	junun	junun, teujunun	termenung melihat ke muka sementara pikiran menerawang kemana-mana
(13)	kalimah	kalimah	perkataan, kalimat, pengakuan seorang islam
(14)	kitab	kitab	buku, karangan (terutama tentang ilmu agama Islam)
(15)	la`in	la`in	terkutuk
(16)	mahkôm	mahkôm	pihak yang sedang berprakara baik langsung atau tidak langsung, terutama terdakwa
(17)	muhamad	muhamad	nama laki-laki
(18)	nabi	nabi	nabi
(19)	naknak	naknak	sejenis tumbuhan (daunnya untuk pengharum minuman teh)
(20)	nasab	nasab, neusab	hubungan kekeluargaan

Berikut penulis jelaskan satu persatu jenis bunyi yang mirip dan bunyi yang mengalami perubahan tersebut.

- a) *Disimilasi*, adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, berikut perubahan yang terjadi pada bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Arab.

**Tabel 2.** Disimilasi

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(21)	âqibah	akibat	akibat, hasil perbuatan
(22)	bâtin	baten	batin, di dalam hati, rahasia
(23)	dunyâ	dônya	dunia
(24)	halwâ	halua	nama untuk berbagai kue manis
(25)	alim	alem	alim, berilmu, berpengetahuan tentang agama Islam
(26)	wâjib	wajeb	wajib, mesti
(27)	hadath	hadaih	keadaan tidak suci yang melarang seseorang melakukan sembahyang
(28)	hasût	hasut	fitnah
(29)	qabûl	kabui	kabulkan, setuju, terima
(30)	qânûn	kanun	peraturan, undang-undang, hukum, adat kebiasaan
(31)	yaqin	yakin	sungguh-sungguh, ikhlas, kepercayaan yang mendalam
(32)	šabr	saba	sabar, tahan menderita
(33)	bikr	biké	gadis, perawan, blm kawin
(34)	fikr	piké	pikiran, pemikiran, renungan, berpikir
(35)	iblîs	iblih	iblis, setan

Dari data di atas perubahan bunyi yang terjadi meliputi:

- 1) [â] berubah menjadi [a], contoh pada nomor (21), (22), (23), (24).
  - 2) [i] berubah menjadi [e], seperti pada nomor (22), (25), dan (26).
  - 3) [t] berubah menjadi [i], seperti pada nomor (27).
  - 4) [û] berubah menjadi [u], seperti pada nomor (28), (29), dan (30).
  - 5) [q] berubah menjadi [k], seperti pada nomor (31).
  - 6) [š] berubah menjadi [s], seperti pada nomor (32).
  - 7) [r] berubah menjadi [é], seperti pada nomor (33) dan (34).
  - 8) [s] berubah menjadi [h], seperti pada nomor (35).
- b) *Metatesis*, adalah proses pertukaran fonem dalam sebuah kata atau perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. metatesis memiliki pandangan secara sinkronis dan diakronis, yang akan dibahas oleh penulis adalah metatesis diakronis, sebab pertukaran atau perubahan fonem dari bahasa asing yang diserap lebih banyak daripada bahasa itu sendiri (Muslich, 2009:125). Berikut penulis paparkan hasil analisis yang telah penulis pilah, yang terjadi dalam bahasa Aceh ketika menyerap dari bahasa Arab.

**Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis**  
(Winci Firdaus)

**Tabel 3.** Metatesis

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(36)	safar	sapra	perjalanan, petualangan
(37)	hairân	hireuen	takjub, bersuka-sukaan
(38)	tašdik	seudiek	keterangan, pernyataan, pengakuan sah
(39)	urbiyyah	rubieh	isteri, gendak yang disamakan dengan isteri.

- c) *Diftongisasi*, adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal menjadi vokal rangkap diucapkan masih dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silabe. Diftongisasi dalam bahasa Aceh terjadi pada perubahan: Pertama, bunyi [a] menjadi bunyi [eu] lihat contoh pada nomor (40), (41), dan (42). Kedua, bunyi [â] menjadi bunyi [eu] lihat kata yang terdapat pada nomor (43), (44), (45), (46), (47), dan (48).

**Tabel 4.** Diftongisasi

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(40)	`arafah	areufah	arafah
(41)	badawi	beudawi	bangsat, penipu
(42)	tajalli	teujali	tersingkap, terbuka
(43)	harâm	hareuem	haram, dilarang
(44)	imâm	imeum	Imam, pemimpin
(45)	zakât	jakeut	zakat
(46)	jawâb	jaweub	jawaban
(47)	kalâm	kaleum	kalam, perkataan, titah, janji
(48)	salâm	saleum	salam, doa, doa selamat

- d) *Monoftongisasi*, adalah perubahan dua bunyi vokal atau diftong menjadi vokal tunggal atau monoftong. Dalam bahasa aceh proses monoftongisasi meliputi: Pertama, perubahan bunyi [au] menjadi [o] seperti pada nomor (49) dan (50). Kedua, perubahan bunyi [au] menjadi [u] seperti pada nomor (51), (52), (53), (54), dan (55).

**Tabel 5.** Monoftongisasi

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(49)	tauhið	tohid	tauhid, keesaan Allah
(50)	aulijâ	olia	keramat
(51)	jauhari	juhari	orang yg cerdas pandai, pedagang permata
(52)	maujûd	mojud, méejud	benar-benar ada, konkret
(53)	maulâ	mola, méela	tuan, majikan
(54)	šanaubarî	sinubari, sanubari	hati manusia, hawa nafsu manusia
(55)	dauraq	durak, turak	kendi air tanah yang panjang telinga dan lehernya, buyung air dalam arti yang umum

e) *Anaptiksis* atau suara bakti, yaitu perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vocal dengan tujuan untuk memperlancar ucapan. Anaptiksis atau penambahan bunyi terdapat juga dalam salah satu pola penyerapan bahasa Aceh. Proses penyerapan tersebut meliputi:

- 1) Protesis, adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata seperti penambahan bunyi [h] di awal katadalam bahasa Aceh, seperti pada nomor (56), (57), dan (58)
- 2) Epentesis, yaitu proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Penambahan di tengah kata dalam bahasa Aceh seperti penambahan bunyi [o] seperti pada nomor (59) dan (60); penambahan bunyi [é] seperti pada nomor (61) dan (62); penambahan bunyi [u] seperti pada nomor (63); serta penambahan bunyi [a] seperti pada nomor (64).
- 3) Paragog, yaitu proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Penambahan pada akhir kata dalam bahasa Aceh diantaranya penambahan bunyi [i] seperti pada nomor (65), dan penambahan bunyi [u] seperti pada nomor (66).

**Tabel 6.** Anaptiksis

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(56)	`aqîqah	hakikah	kurban yg disunatkan pada hari ketujuh kelahirn anak
(57)	arnab	hareunab	kelinci
(58)	îjâb	hijab, ijab	penawaran sewaktu membuat perjanjian (akad nikah)
(59)	hukm	hukom	hukum, undang-undang, peraturan
(60)	paut	pawot	berakhir, lanjut (umpama hari, jika telah siang)
(61)	jirm	jirém	tubuh, badan
(62)	milk	milék	milik, kepunyaan
(63)	rukn	rukun	tiang, dasar, semua yang berhubungan dengan sesuatu
(64)	rajm	rajam	rajam, merajam
(65)	ahl	ahli	ahli, pandai
(66)	sabt	sabtu	hari sabtu

f) *Zeroisasi*, yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya pengehematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penutur bahasa-bahasa di dunia.

Apabila diklasifikasi zerosiasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Aferesis, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Dalam bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Arab Penghilangan bunyi tersebut antara lain, penghilangan bunyi [mu] seperti



**Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis  
(Winci Firdaus)**

- pada nomor (67), (68), dan penghilangan bunyi [i] seperti pada nomor (69).
- 2) Sinkop, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Dalam bahasa Aceh serapan dari bahasa arab biasanya terjadi penghilangan bunyi [a] ditengah kata seperti pada nomor (70), (71), dan (72).
  - 3) Apokop, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Dalam bahasa aceh biasanya sering terjadi penghilangan bunyi [l] seperti pada nomor (73), (74), (75), (76), (77), dan penghilangan bunyi [r] seperti pada nomor (78), (79), (80).

**Tabel 7.** Zeroisasi

<b>No.</b>	<b>Bahasa Arab</b>	<b>Bahasa Aceh</b>	<b>Makna/Arti</b>
(67)	Murakkab	rakab	menghubungkan, menyusun, merangkaikan
(68)	mutâla`ah	teuleu`ah	telaah
(69)	Iqâmah	kamat	panggilan kedua untuk melakukan sembahyang
(70)	Dzarrah	drah	sesuatu yg terkecil
(71)	Jauhari	juhari	orang yg cerdas pandai, pedagang permata
(72)	bai`ah	bi`at	melantik,menobatan, menasihati
(73)	`âqil	ake	akil, berakal
(74)	`âmil	ame	amil, pemungut dan pembagi zakat
(75)	Hâmil	hamé	hamil
(76)	Hâsil	hasé	hasil, sebaiknya, sedia
(77)	Jâhil	jahé	jahil
(78)	Buhûr	buhu	ukuran sya`ir, metrum
(79)	Himâr	hima	keledai
(80)	Qubûr	kubu	kuburan orang-orang keramat, dikuburkan, ditanam

**Analisis Makna**

*Makna tetap*

Makna tetap dalam penelitian ini memiliki pengertian makna yang diserap dari bahasa Arab ketika diambil oleh bahasa Aceh maknanya tidak mengalami pergeseran atau dengan kata lain makna yang diambil sama seperti seperti kata aslinya.

Bentuk ini merupakan pungutan yang memperlihatkan pemasukan morfemis tanpa penyulihan, dimana proses pemasukan morfemisnya itu dapat terjadi atau tanpa perubahan. Jenis pungutan kata ini dapat dianggap sebagai pungutan kata murni, dimana seluruh bentuk morfemisnya secara utuh memakai bentuk morfemis bahasa model tanpa adanya intervensi bahasa penerima.

**Tabel 8.** Makna Tetap

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(81)	Adab	adab	kesopanan, budi bahasa
(82)	Hasad	hasad	dengki
(83)	Hibah	hibah	pemberian, bagian yang telah ditetapkan
(84)	Hijab	hijab	tirai
(85)	Jasad	jasad	tubuh
(86)	Junub	junub	dalam keadaan tidak suci untuk melakukan shalat setelah berhubungan kelamin
(87)	Junun	junun, teujunun	termenung melihat ke muka semenatra pikiran menerawang kemana-mana
(88)	Mahkôm	mahkôm	pihak yang sedang berprakara baik langsung atau tidak langsung, terutama terdakwa
(89)	Nabi	nabi	nabi
(90)	Naknak	naknak	sejenis tumbuhan (daunnya untuk pengharum minuman teh)
(91)	nasab	nasab, neusab	hubungan kekeluargaan
(92)	sabab	sabab	sebab, karena, berdasarkan

*Makna Menyempit*

yakni apabila makna suatu kata memiliki spesifikasi ataupun spesialisasi. Pada tabel 9. beberapa contoh makna menyempit yang penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

*Makna Meluas*

yakni bila suatu bentuk kebahasaan mengalami berbagai penambahan makna yang keseluruhannya digunakan secara umum.

Adapun kasus yang terjadi yaitu satu kosakata bahasa Aceh memiliki makna yang beragam. Contoh pada tabel 10.

**Tabel 9.** Makna Menyempit

No	Bahasa Arab / Bahasa Aceh	Makna/Arti
(93)	alim	berilmu
	alem	alim, berpengetahuan tentang agama Islam
(94)	zījârah	mengunjungi pusara
	dīarah	mengunjungi pusara seorang keramat
(95)	`ibâdah	menyembah Allah
	ibadat	tata cara menyembah Allah
(96)	zamân	kala, waktu atau masa
	jameun	masa dahulu, sudah tua sekali
(97)	muqim	kediaman, daerah, kawasan
	muqim	daerah lingkungan mesjid tmpt orang bersembahyang, daerah, yang berpemerintahan sendiri, daerah hukum pemerintahan di bawah seorang imeum

**Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfonemis  
(Winci Firdaus)**

**Tabel 10.** Makna Meluas

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(98)	boeldân	beuleudan 1	kota, wilayah, daerah
	boeldân	beuleudan 2	permadani, nama kain berharga
(99)	qaman	kaman 1	mengatur, mengurus
	kamân	kaman 1	juga, lagi
(100)	qadam	kidam 1	kaki
	qidam	kidam 2	Allah yg abadi, tdk berpemulaan
(101)	šafar	sapha 1	safar, bulan kedua tahun Arab, nama wanita
	šafâ	sapha 2	murni, bersih, jernih, terang
(102)	sahûr	sawo 1	sahur, makan selama bulan puasa sebelum fajar
	tašawur	sawo, teusawô 2	anggapan, sangkaan
(103)	Šaff	seueh 1	barisan, banjar
	Šûf	seueh 2	bulu domba, kain bulu domba (dalam hikayat)
(104)	tafsîr	tapeuse 1	tafsir (terutama Quran)
	tafûîl	tapeuse 2	perincian penjelasan yang sekecil-kecilnya
(105)	tuffâh	tupah 1	buah tufah, sejenis mangga (dalam hikayat)
	tuhfah	tupah 2	Kitab Tupah, nama sebuah karangan tentang hukum-hukum Islam menurut mazhab Syafi`i karya Ibn Hajar

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang sudah dilakukan, penulis dapat menarik beberapa simpulan, yaitu:

- 1) Terjadi perubahan ejaan kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab, perubahan ejaan itu meliputi beberapa proses, seperti disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis prothesis, anaptiksis epentesis, anaptiksis paragoge, zeroisasi aferesis, zeroisasi sinkop dan zeroisasi apokop. Ada juga kosakata bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Arab tidak mengalami perubahan ejaan ataupun perubahan makna, atau dengan kata lain penyerapan utuh.
- 2) Untuk perubahan makna kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab dapat disimpulkan menjadi: a) makna tetap, b) makna menyempit, c) makna meluas. Kesimpulannya dari ketiga bagian tersebut, bahasa Aceh cenderung memiliki makna tetap dalam penyerapannya terhadap bahasa Arab.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alhamid, Zaid Husein. 2000. Al-Mufid Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Pustaka Imani.
- Aminudin. 2008. Semantik Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bakar, Aboe., dkk. 2001. Kamus Bahasa Aceh-Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1995. Sociolinguistik Perkembangan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadiningrta, Hoesein. 1934. Atjehsch Nederlandsch Woordenbook. Batavia.
- Haugen, Einar. 1972. The Ecology of Language. California: Stanford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surakhmand, Winarno. 1980. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.